

GITA NADIA



Jejak Tumbuh

- Kumpulan Coretan Pembelajaran -

Jejak Tumbuh

- Kumpulan Coretan Pembelajaran -



*Untuk yang mengenang, sedang,
maupun akan berjuang....*



Catatan Penulis

Di akhir tahun 2015 sempat terpikir untuk membuat semacam buku catatan perjalanan PSDM BEM UI 2015 untuk keperluan generasi penerus PSDM. Harapannya semoga bisa menjadi salah satu bahan referensi, kalau-kalau ada yang ingin bertanya tapi situasi dan kondisi tidak memungkinkan untuk bertemu secara langsung. Tapi di tengah jalan pembuatannya berhenti karena saya pribadi harus menyelesaikan "buku keramat" (re : skripsi) agar bisa lulus tepat waktu sesuai target yang saya inginkan.

Awal tahun 2017 ternyata masih ada yang ingin bertukar cerita dengan pengalaman saya selama dua tahun di BEM UI. Akhirnya, ide untuk membuat kumpulan coretan pembelajaran ini muncul tiba-tiba dan langsung saya eksekusi saja. Yang awalnya hanya untuk Biro PSDM, akhirnya saya putuskan untuk dialamatkan pada seluruh fungsionaris (dengan beberapa hal mungkin lebih menyoroti Pengurus Harian). Hitung-hitung mengenang salah satu masa indah dan semoga memberikan semangat kepada siapa pun yang akan atau sedang berjuang di BEM UI :)

Tulisan-tulisan di dalam ebook ini hanya sudut pandang pribadi saya sebagai salah satu fungsionaris yang merasa beruntung dapat tumbuh di BEM UI. Ebook ini tidak mewakili seluruh sudut pandang individu di BEM UI, karena tiap individu pasti memandang dengan cara yang berbeda-beda dan mendapatkan variasi pembelajaran yang berbeda.

Dengan begitu banyak pembelajaran yang saya dapatkan, sayang rasanya jika hanya disimpan sendiri. Pesan dan pembelajaran yang ada di dalam tulisan ini pun sebenarnya dapat ditemui dan diterapkan di organisasi-organisasi, wadah kegiatan lainnya, atau juga kehidupan sehari-hari. Di sini saya secara langsung menuliskan konteks BEM UI semata-mata karena pembelajaran ini memang saya dapatkan selama di BEM UI, juga semoga sedikit banyak dapat membantu fungsionaris BEM UI menjalani hari-harinya karena yang dituliskan ini berdasarkan yang saya alami dan amati di internal BEM UI.

Selamat mengenang, selamat berjuang :)



Salam hangat,

Gita Nadia Pramesa

Psikologi UI 2012

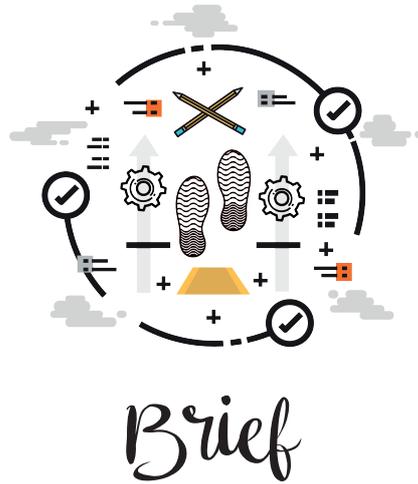
Kepala Biro Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM) BEM UI 2015

Staf Departemen Sosial Masyarakat BEM UI 2013



Langkah Perjalanan

Catatan Penulis	i
Brief	iv
Siap Berlari	1
Sebelum Kita Menjadi Utuh	3
Pertemuan	4
Kerikil Tajam	5
Ekspektasi dan Realita	6
Peran yang Terlupa	7
Berlari, Kadang Tanpa Pemanasan	8
Teruslah Berjalan	10
Hati – Hati Saat Lelah (1)	12
Jeda	13
Hati – Hati Saat Lelah (2)	14
Tentang Bahagia	15
Mengumpulkan Kenangan	16
Persimpangan Jalan	18
Menerima Proses	20
Selesai adalah Selesai	21
Tentang Penulis	24



Brief

Organisasi yang beranggotakan ratusan pengurus dengan beragam latar belakang dan karakter memiliki tantangannya sendiri secara internal selama perjalanan menuju garis akhir. Dinamika mewujudkan impian di tengah berbagai keterbatasan yang dihadapi. Racikan antara sikap profesional dengan sentuhan kekeluargaan. Perpaduan kapan harus berlari juga berjalan. Yang tak jarang seluruh prosesnya menguras tenaga, pikiran, juga perasaan bagi semua pihak yang ada di dalamnya.

Sederhananya, tiap organisasi akan berjalan sangat optimal jika tiap individunya telah selesai dengan diri masing-masing. Tapi kenyataannya, di sinilah kita baru belajar bagaimana selesai dengan diri masing-masing. Kita juga mungkin berharap orang – orang yang masuk ke organisasi ini adalah orang-orang yang sempurna memenuhi kriteria yang ditentukan. Kenyataannya, selama proses di organisasi inilah kita belajar untuk menjadi sempurna.

Ya, kenyataannya, tidak ada organisasi yang sempurna. Termasuk orang-orang di dalamnya. Pada akhirnya, kita adalah orang-orang yang terus belajar untuk lebih baik. Dimana proses pembelajaran tiap orang tentunya akan berbeda-beda bukan? Dari sumber yang berbeda, kondisi yang berbeda, pemicu yang berbeda. Apakah dari masalah? Tekanan? Kesalahan? Kegagalan? Atau dari pertemuan dengan orang-orang di dalamnya? Semua inilah yang

mewarnai dinamika kepengurusan organisasi mahasiswa. Bahwa tiap hari, kondisi pembelajaran ini terjadi. Yang akan menjadi ombak bagi masing-masing pribadi, juga bagi organisasi itu sendiri. Yang akan menjadi penentuan, pelaut dan kapal seperti apa kita di akhir perjalanan nanti.

Tulisan di dalam *ebook* ini akan lebih menyorot titik kritis dan celah-celah kealpaan di dalam proses kerja sama pengurus, yang kadang terkesan sepele atau memang tidak disadari, namun memiliki dampak besar bahkan berkepanjangan bagi organisasi. Yang jika tidak dicegah atau segera diselesaikan, organisasi kita tak akan maju bersama karena terjebak di masalah yang itu-itu saja. Semoga kita (terus) sama-sama belajar :)





Siap Berlari...

Life is a journey with problem to solve, lessons to learn, but most of all, experiences to enjoy.

- unknown -

*Di sini..
Apa yang kamu cari, itulah yang
akan kamu temui. Perlebarlah
sudut pandang. Luaskan
ruang di hati untuk menerima.
Siapa tahu kamu mendapatkan
lebih banyak dari yang kamu kira.
Jangan lupa siapkan tenaga.
Siapa tahu yang kamu cari
memang belum ada. Justru
kamulah orang yang akan
mewujudkannya*

Sebelum Kita Menjadi Utuh

Mungkin sebagian orang penasaran apa saja yang terjadi sebelum kita utuh. Sebelum para pembelajar (re: para staf) melengkapi kita sebagai sebuah organisasi. Bisa dibilang inilah salah satu masa emas yang menentukan perjalanan BEM UI selama satu tahun ke depan. Yang hanya memiliki jeda waktu singkat untuk meletakkan fondasi-fondasi awal bagaimana tiap bidang akan berjalan, maupun bagaimana kita akan membina hubungan kekeluargaan.

Yap! Apalagi kalau bukan masa-masa saling mengenal, menyamakan frekuensi, dan penyatuan Pengurus Inti (PI) dan Pengurus Harian (PH). Datang dari berbagai latar belakang jurusan, pengalaman, karakter, ego, mimpi, dan ekspektasi menjadi tantangan tersendiri untuk kita berjalan bersama. Jeda waktu yang kurang lebih hanya satu bulan ini menjadi salah satu periode yang sibuk bagi PI-PH. Masanya melakukan penyelarasan arah dan langkah tak hanya dalam hal pekerjaan, namun juga hubungan sesama PI-PH baik di masing-masing bidang, sesama PH di masing-masing biro-departemen, dan tentunya PI - PH secara keseluruhan.

Belum lagi menyiapkan dan menjalani rekrutmen staf, persiapan penyambutan staf, dan juga persiapan teambuilding sebagai satu BEM UI. Semuanya dilakukan dengan timeline yang mepet bahkan berjalan nyaris bersamaan. Tapi inilah mengapa disebut masa emas.

Karena segala kesibukan itu dilakukan bersama-sama. Menjadi momen kebersamaan PI-PH yang paling intens, (masih) ringan, dan menyenangkan karena umumnya program kerja kita masing-masing belum berjalan. Menjadi masa-masa membangun kedekatan dan membangun hubungan baik satu sama lain dengan hampir setiap hari ke Ruang BEM untuk mengerjakan dan mendiskusikan ini itu menyiapkan tujuan terdekat yaitu menggenapkan kehadiran pengurus BEM UI.

Penyatuan puluhan orang dari Pengurus Inti dan Harian, dapat dikatakan sulit, tapi dapat juga dikatakan mudah. Sulit karena waktu yang singkat, jumlah yang banyak, dan agenda yang padat. Namun menjadi mudah dan cepat jika saling mengusahakan. Saling mau membuka dan mendekatkan diri, saling membina kesepahaman dan membuat kesepakatan, saling meringankan suasana dengan menebar canda tawa, saling memberi dukungan, masukan, dan pekerjaan saling-saling lainnya.

Masa – masa yang rugi jika sampai terlewatkan dengan sia-sia. Sebab hubungan persahabatan inilah yang akan menjadi modal penting selama perjalanan BEM UI hingga akhir. Bahkan setelahnya. Yang mana awal yang baik inipun hanya akan bertahan jika dipelihara.

Pertemuan

Pertemuan belasan atau puluhan orang yang bekerja secara berdampingan, bersinggungan, atau bahkan bekerjasama secara langsung, bukan hanya tentang pertemuan beragam karakter, beragam latar belakang, tapi juga menjadi pertemuan belasan dan puluhan ego. Yang lagi - lagi jika tidak coba dikelola, hanya akan menjadi benturan-benturan menyakitkan bagi semua pihak.

Pertemuan kita umumnya pertemuan dengan orang-orang asing yang belum pernah kita kenal, banyak juga belum pernah bekerjasama. Sedangkan mulai hari ini dan selama ratusan hari ke depan, kita akan terus berdampingan. Sehingga masa-masa awal sampai kita mulai saling mengenal akan menjadi ombak pertama bagi siapa pun yang bekerjasama terutama yang berhubungan secara langsung.

Idealnya, di awal sebelum bekerja berdampingan, kita baiknya saling mengenalkan diri dan membuat kesepakatan bersama bagaimana kerjasama ini akan dijalankan, bagaimana kenyamanan kerja masing-masing bisa saling dijaga. Saling memberi tahu kondisi-kondisi pribadi yang sedang dihadapi, dan kebiasaan-kebiasaan diri yang terkesan sepele namun sering terjadi ketika sedang bekerjasama, ketika berada di bawah tekanan, ketika menghadapi masalah, dan sebagainya. Kenyataannya, seringkali hal ini terlewat dengan berbagai alasan. Sehingga baru kita sadari dan temukan setelah benturan-benturan terjadi. Sakit, untuk kedua belah pihak.

Ketika tak mampu mengkomunikasikan berdua, carilah pihak ketiga yang akan menjadi penengah. Lama atau sebetulnya benturan-benturan ini bergantung dari berapa lama tiap individu akhirnya akan membuat kesepakatan bersama agar dapat bekerja sama dengan nyaman. Terdengar pahit dan sulit diterima, namun benturan-benturan ini terkadang harus kita lalui sampai akhirnya kita cukup saling mengenal satu sama lain. Sampai ego masing-masing diubah menjadi kesepakatan bersama yang dijalankan.

Kerikil Tajam

Periode awal tiap organisasi menjadi periode dengan energi yang paling prima. Teman-teman baru, lingkungan baru, masanya harapan dan mimpi digantungkan, masa membina kedekatan satu sama lain. Sebuah awalan yang sangat baik sekaligus menjadi momentum membangun fondasi maupun citra organisasi di mata seluruh pengurus.

Kita harus selalu waspada dalam emosi yang kita rasakan. Dalam senang, sedih, kecewa, juga marah. Bahwa di tiap periode di kepengurusan, selalu ada titik kritis yang sangat perlu kita jaga. Bahwa canda tawa atau rasa kecewa pun akan menjadi kerikil-kerikil tajam jika tidak dikelola.

Ekspektasi & Realita

Setiap orang datang ke BEM UI dengan berbagai tujuan, latar belakang, pengalaman, dan harapan. Bayangan tentang BEM UI secara organisasi, harapan sosok atau kompetensi pemimpin, staf, hubungan sesama pengurus, dan sebagainya. Yang mungkin akan banyak munculnya kekecewaan jika tiap individu tidak menyiapkan ruang di hati dan pikiran untuk berdamai dengan kenyataan.

Orang bilang, ekspektasi adalah akar dari segala kekecewaan. Bayangan - bayangan ideal kita tentang apa pun, jika tidak dikelola dengan baik tanpa sadar akan membuat kita sibuk mencari wujud bayangan ideal yang kita harapkan. Ketika kita tak menemukan apa yang kita harapkan, rasa kecewa pun menguasai, yang ketika berlarut-larut tanpa sadar membuat kita terjebak dalam sifat sibuk mempertanyakan dan menuntut mengapa kenyataan tak se-ideal yang kita bayangkan atau harapkan.

Kondisinya, kita harus terus berjalan bahkan berlari dengan kenyataan bahwa waktu tidak pernah kompromi. Bahkan untuk rasa kecewa yang tidak dikelola. Yang tanpa sadar hanya terus memakan waktu dan energi kita. Lalu cenderung tak menghasilkan apa-apa. Berekspektasi boleh, terlalu tinggi jangan. Kecewa boleh, terlalu lama kecewa jangan. Merasa kecewa terhadap sesuatu tentulah sangat wajar. Ini menandakan ada gap antara ekspektasi dan realita. Namun, sebesar atau sekecil apa pun rasa kecewa kita terhadap sesuatu, bukan rasa kecewanya yang menjadi fokus, tapi apa yang akan kita lakukan terhadap rasa kecewa tersebut? Terhadap gap antara ekspektasi dan realita tersebut?

Setiap orang merespon rasa kecewa dengan berbagai sikap. Dari yang pernah saya amati ada empat jenis yaitu (1) Ada yang kecewa lalu menjalankan tanggung jawab sekedarnya; (2) Ada yang teramat kecewa namun menjadikannya energi pendorong untuk melesatkan karyanya, berusaha mewujudkan sendiri ideal yang ia

harapkan; (3) Ada juga yang kecewa namun mengubahnya menjadi sebuah penerimaan terhadap ketidaksempurnaan (a.k.a. berdamai. Bukan membenarkan kekurangan yang terjadi.) lalu juga menjadi energi besar untuk melesatkan karyanya, mewujudkan ideal yang ia inginkan; (4) Dan ada juga yang akhirnya tak banyak bergerak, tak bergerak, atau bahkan memutuskan berhenti karena terlalu larut dalam kekecewaan.

Bagaimana kita akan menyikapi kekecewaan pilihannya ada di tangan kita. Segera bersikap sebelum terlalu banyak waktu terbuang, dan di akhir barulah menyadari bahwa kita tak membawa pulang apa-apa selain rasa kecewa.

Peran yang Terlupa

Kalau posisimu kini / akan menjadi Pengurus Harian, selamat! Berarti kamulah roda penggerak di BEM UI :) Dan sekaligus saya ucapkan selamat datang di dunia yang tugasnya mengerahkan segala usaha untuk mencipta, bukan lagi yang meminta. Bukan lagi masanya untuk minta diarahkan, dipahami, dinyamankan, dibahagiakan. Tapi menjadi orang-orang yang menciptakan itu semua untuk orang lain, juga diri sendiri. Sederhana, tapi seringkali terlupa.

Saat ada di posisi sebagai staf, kitalah orang-orang yang dirangkul, diarahkan, dipahami, dinyamankan, didengar, dipasok inspirasi dan semangatnya, daan lain sebagainya. Karena dari kondisi itulah staf akan tumbuh dan belajar (meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa staf pun dapat mandiri dalam menumbuhkan dirinya). Sedangkan ketika sudah naik dari posisi staf, kitalah yang menggantikan peran pendahulu yang melakukan itu semua pada kita. Kitalah sekarang yang mewujudkan segala proses pembelajaran para staf, mengelola harapan dan ekspektasi staf, juga bagi diri sendiri. Berpindah posisi dari yang menerima, menjadi orang yang memberi dan mewujudkan.

Meskipun para Pengurus Harian masih memiliki Pengurus Inti yang menjadi superordinatnya, yang masih akan memberikan bantuan dan menerima aduan, namun bukan berarti menjadikan kita merasa sah untuk terus meminta apalagi menuntut. Berada di posisi PI-PH adalah dunia memberi dan mengupayakan. Menerima penghargaan, pujian, pengakuan, dan sejenisnya hanyalah bonus, bukan tujuan.

Selain memberi untuk orang lain, kita juga bertanggung jawab setidaknya juga berupaya mewujudkan pembelajaran untuk diri sendiri. Meskipun PI tetap memiliki peran untuk menumbuhkan PH yang disupervisinya, namun akan lebih maksimal ketika kita yang juga turut mengeksplorasi diri. Semiminal-minimalnya, perubahan dari posisi penerima menjadi pemberi bagi staf masing-masing sudah menjadi sebuah pembelajaran berharga yang kadang mampu mengubah sudut pandang dan sifat kita 180 derajat. Ditambah pembelajaran lainnya yang bisa kita dapatkan dari sesama PH atau PI di dalam dan luar bidang kita.

Memberi dan membangun banyak hal untuk staf juga diri sendiri sudah memakan banyak waktu, tenaga, dan pikiran. Bukankah kita sudah cukup disibukkan dengan itu semua? Hingga rasanya ruang untuk terlalu menuntut ini itu harusnya sudah tidak ada. Sederhana, tapi seringkali terlupa.

Berlari, Kadang Tanpa Pemanasan

Salah satu yang mungkin akan membuat kita terkaget-kaget ketika kata mulai sudah digaungkan, adalah menyadari kalau kita harus langsung berlari, bahkan kadang tanpa pemanasan. Mungkin saja jika tidak diwanti-wanti sebelumnya, nantinya akan kaget tak berkesudahan tentang *speed* kerja di BEM UI bisa membuat pengurus (terutama staf) akan kram sebelum waktunya.

Hal tersebut terkadang luput disadari oleh pemimpin di biro dan departemen adalah yang siap berlari itu dirinya, belum tentu staf-nya. Di tengah himpitan waktu yang terus berjalan, singkatnya waktu menyiapkan diri inilah yang sama-sama menjadi ujian bagi pemimpin dan staf nya. Mana hal yang pemimpin harus sesuaikan ulang dengan kemampuan staf, mana juga hal yang dibiarkan tetap tinggi namun menyiapkan, mendampingi, juga melepas staf untuk sampai di tujuan yang ditetapkan. Sebagai staf pun, mulai belajar untuk kapan perlahan-lahan mempelajarinya, saat kapan harus siap jika keadaan akan memaksanya untuk lebih berlari dan mengejar.

Karena terlalu kencangnya kita berlari, bisa dibilang hampir tak ada waktu untuk sikap-sikap tidak profesional. Yang jika tidak diimbangi dengan upaya-upaya memanusiaikan satu sama lain, kita akan lupa dan mulai berlaku seperti robot. Yang jika tidak diimbangi dengan waktu istirahat dan melepas penat, benturan-benturan akan terjadi lagi. Yang mungkin memberi dampak lebih negatif dari sebelumnya.





Teruslah Berjalan...

*The moment when you're about to quit is usually the moment
right before a miracle happens.
Don't give up.*

- unknown -

*Hingga saat ini,
sudah berapa banyak
yang kita beri?*

Hati-Hati Saat Lelah (1)

Seperti sudah menjadi sebuah pola ketika di tengah-tengah masa kepengurusan merupakan masa yang segalanya terasa melelahkan. Lelah berlari, lelah dihimpit waktu, lelah ditekan masalah. Masanya memasuki titik kritis ke dua, yaitu berusaha tetap berjalan dengan semangat yang mulai habis, tenaga mulai kritis, emosi terkuras, waktu terasa berjalan lambat, dan mengapa ujung perjalanan ini seperti tak jua terlihat.

Di kala lelah, apa yang membuatmu mampu tetap berjalan? Di antara serangkaian pertanyaan, inilah salah satu pertanyaan yang termasuk selalu ditanyakan. Dan mungkin sebagian besar jawaban yang juga saya dapatkan ketika menanyakan hal yang sama adalah mengingat - ingat kembali mengapa dulu kita berupaya untuk ada di sini, hingga ke titik ini. Apa yang kita cari di tempat ini? Sudah benar-benar maksimalkah usaha-usaha kita mewujudkan yang kita tuju? Sudah sejauh apa kita melangkah?

Orang bilang, sulit itu sementara. Penyesalan itu selamanya. Di tengah himpitan yang dirasakan, selalu bayangkan akhir dari perjalanan ini. Bayangkan apa yang kita inginkan dan juga yang tidak kita inginkan. Ingin mewujudkan impian? Ingin jadi diri yang lebih baik lagi? Tidak ingin menyesal kemudian hari? Apapun. Ingatlah awal dan akhir dari ini semua. Dan lakukan sekecil apa pun usaha yang bisa kita lakukan hari ini untuk mencapainya.

Ketika lelah, pikiran dan emosi negatif menyeruak memenuhi kepala. Kita mulai lebih reaktif menghadapi situasi. Rentan marah, tiba-tiba jadi sibuk menghitung untung rugi berada di organisasi ini, tiba-tiba menyesal karena yang kita lihat lebih banyak rugi secara pribadi, mulai menuntut banyak hal, mulai tidak ingin mengalah, ada juga yang mungkin berpikir untuk berhenti. Yang mudah jadi rumit, yang rumit tambah rumit.

Segala pikiran dan perasaan negatif ini sadar tidak sadar memakan setiap sisa tenaga, waktu, pikiran, dan perasaan yang kita miliki. Membuat kita semakin lelah dan hilang motivasi. Padahal harusnya yang kita lakukan adalah mengembalikan tenaga, pikiran, perasaan, semangat, dan motivasi agar dapat terus berjalan dan berlari hingga akhir. Bukan semakin menghabiskan sisa-sisa tenaga yang ada.

Maka, jika kita telah sampai pada lelah fisik, psikis, dan emosi sadarilah bahwa kita hanya sedang lelah. Sadari juga bahwa kondisi lelah kita saat ini adalah kondisi yang rentan bagi kita melakukan kesalahan pada diri sendiri, orang lain, maupun organisasi. Maka berhati-hatilah saat lelah. Kesampingkan dahulu segala pikiran dan perasaan negatif yang memenuhi kepala, karena mungkin itu hanya dampak dari lelah yang kita rasakan. Saat ini yang perlu kita pikirkan adalah bagaimana kita melepas lelah ini. Setelah selesai, barulah kita urai kembali apa saja yang muncul di benak kita kemarin.

Jeda

Ambilah jeda. Sangat manusiawi jika di tengah perjalanan kita membutuhkan hal ini. Tapi ambil secukupnya. Dengan terlebih dahulu mengkomunikasikannya ke orang-orang yang berkaitan langsung dengan tanggungjawab kita, bahwa kita telah sampai pada batas, dan kita butuh jeda sementara. Jeda yang kita tentukan sendiri batas waktunya, lalu sampaikan, sepakati bersama, dan kembalilah menjalani hari-hari sesuai kesepakatan kapan kita akan kembali. Ambil jeda satu hari? Dua hari? Secukupnya saja.

Manusiakanlah diri selama masa jeda. Lakukan apa pun yang akan melepas lelah sekaligus juga mengembalikan tenaga-tenaga yang hilang. Manfaatkan waktu jeda yang singkat itu dengan maksimal. Sebab ketika sudah waktunya kembali, kita akan berjalan dan berlari lagi. Tiap kita memiliki batas diri yang hanya kita yang

lebih mengetahui. Tak ada yang melarang kita mengambil jeda. Hanya perlu dikomunikasikan dan disepakati. Maka ambil lah jeda jika sudah benar-benar sampai batasnya. Secukupnya. Kemudian berlarilah kembali ketika waktunya.

Di sisi lain, jeda ini juga bisa kita lakukan bersama-sama. Menjadikan satu sama lain sebagai penawar lelah yang sedang semua orang rasakan. Menyediakan waktu khusus untuk bersama melakukan kegiatan menyenangkan, tanpa membahas pekerjaan. Sekaligus mengingatkan diri, yang lelah itu tak hanya kita sendiri.

Hati-Hati Saat Lelah (2)

Ada perbedaan, antara harus mengambil jeda atau justru memaksa diri untuk tetap bergerak. Dan sesungguhnya, dimana batas perbedaan itu hanya kitalah yang tahu. Kitalah yang mampu menimbang-nimbang mana yang memang harus mengambil jeda mana yang harus didobrak lelahnya. Dengan tetap berjalan, atau juga merangkak, jika tidak kuat berlari. Siapa tahu, saat kita memaksa diri melawan rasa lelah, saat itulah sebenarnya kita sedang mendobrak batas-batas diri.

Terkadang, situasi itu sederhana. Yang rumit itu kita. Dengan rasa lelahnya. Dengan egonya. Dengan emosinya yang tidak stabil. Dengan pikirannya yang penuh. Saat seperti ini, yang kita perlukan justru singkirkan sejenak pikiran-pikiran dan emosi negatif yang muncul. Ceritakan pada orang yang memahami inti permasalahan, atau kamu sendiri yang coba uraikan permasalahanmu di kertas. Kenapa di kertas? Karena yang rumit itu adalah pikiran kita yang penuh. Yang tidak bisa kita lihat. Mengurainya ke dalam hal yang bisa kita lihat secara nyata terkadang membantu memisahkan mana masalah yang inti, mana yang bukan.

Buat daftar hal-hal yang perlu kamu lakukan. Jika ada hal-hal kecil yang bisa kamu lakukan hari ini, kerjakan. Tidak perlu dipikirkan. Namun jika situasinya yang perlu dilakukan saat ini merupakan hal yang perlu dipikirkan, maka kondisikan dulu pikiranmu dalam keadaan tenang. Lalu diskusikan dengan orang lain atau jika mampu, urai sendiri di atas kertas. Tetaplah berjalan, atau juga merangkak, jika tidak kuat berlari. Siapa tahu kamu sedang mendobrak batas-batas diri.

Tentang Bahagia

Katanya, di sini kita tidak hanya bekerja tapi juga (ingin) merasa. Bahagia, khususnya. Tentang bahagia, saya termasuk orang yang sepakat bahwa bahagia adalah sebuah pilihan. Sebuah keputusan yang terletak di tangan setiap orang. Keputusan untuk menerima, juga mengkondisikan bahagia itu sendiri. Tak akan terasa jika tidak diterima, tak akan didapat jika tak diwujudkan.

Memang ada orang-orang yang akan menghadihkan kebahagiaan. Tapi itupun keputusan kita untuk menerima atau mengabaikan. Di sekeliling kita ini sesungguhnya menawarkan kesempatan. Mungkin kitalah yang memutuskan mengabaikan. Karena ini itu yang menurut kita tak seperti yang kita inginkan atau bayangkan. Kita menuntut dibahagiakan tapi melewatkan kesempatan demi kesempatan untuk merasakan bahagianya di tempat ini.

Pekerjaan paling melelahkan, juga paling mustahil dilakukan adalah membahagiakan semua orang. Tapi bagaimana kalau kita mudahkan dengan kata "saling"? Bagaimana jika kita mulai menyederhanakan definisi bahagia di sini? Bagaimana juga kalau kita ganti letak kebahagiaannya? Bukan lagi pada seberapa banyak yang kita dapatkan, tapi sudah sebanyak apa kita memberi? Bagaimana kalau kita ganti ukuran banyak atau sedikitnya? Dengan sudah sebanyak atau sesedikit apa kita berkembang? Bagaimana kalau kita

atur proporsi sumbernya? Tak hanya dari orang-orang di luar sana, tapi juga orang-orang yang ada di tempat ini dengan segala lebih dan kurangnya. Bagaimana kalau kita buka ruang yang luas di hati untuk menerima keadaan? Menerima kelebihan dan kekurangan teman-teman. Turut melakukan apa yang bisa kita lakukan. Juga belajar menghargai apa pun yang orang lain lakukan pada kita.

Bagaimana kita memandang kebahagiaan, begitu pula lah ia akan kita dapatkan. Rumit atau sederhananya. Dari mana sumbernya. Banyak atau sedikitnya. Tempat ini memang tidak sempurna. Tak semua orang akan merasakan bahagia yang sama. Atau bisa saja memang tidak bahagia. Hanya saja kita perlu mengingat bahwa kesempatan itu selalu ada. Cara mendapatkannya beragam. Terselip di antara tawa, terkadang juga ada di antara rasa lelah dan kecewa. Sebuah pilihan yang hanya kita yang bisa memutuskan.

Mengumpulkan Kenangan

Hitungan waktu beserta isinya seringkali baru terasa berarti ketika kita sadar ia telah menjadi kenangan. Waktu-waktu yang kita habiskan bersama atau yang kita lewatkan kesempatannya. Mengingat-ingat apa saja yang kita lakukan hari ini, apa yang kita senangi, sedihkan, tertawakan, perdebatkan. Mensyukuri, menyesali apa yang belum dan mungkin sebagian yang pernah kita lakukan.

Padahal tak sekali dua kali kita menyadari bahwa suatu hari kita akan menengok kembali ke hari ini untuk mengingat apa yang pernah datang, yang terlewatkan, yang kita miliki, juga yang kita lepaskan. Tapi tetap saja hari ini, di tengah kemelut hari, kita seolah lupa bahwa suatu hari kita akan berharap kita tak seceroboh hari ini, tak segegabah hari ini, tak seemosional hari ini, tak se.... ah masih banyak lagi.

Masa-masa di tempat ini suatu saat pun akan kita ingat kembali. Maka, kenangan seperti apa yang ingin kita ingat suatu saat nanti? Selain kesuksesan program kerja yang kita lakukan. Selain rutinitas bertemu orang-orang atas dasar kepentingan. Selain serangkaian daftar kekurangan yang kita kesalkan. Selain... keluh kesah sepanjang perjalanan.

Hari ini, dan hari-hari ke depan bukankah kita sedang merangkai kenangan yang suatu waktu akan kita putar ulang? Hari ini, dan hari-hari ke depan kita sedang merangkai sesuatu yang abadi. Sesuatu yang tak akan bisa kita kembalikan atau perbaiki. Maka, setidaknya di tengah kemelut yang dihadapi sepanjang perjalanan, buat dan simpanlah barang satu atau dua kenangan yang mampu mengembangkan senyum, yang mengalirkan sedikit rasa bangga, yang mampu kita tertawa atau tertawakan, juga yang mampu disyukuri karena pernah terjadi.

Kadang, ia bisa sesederhana kenangan makan bersama, rapat serius yang diselingi canda tawa, serunya karaokean melepas tekanan UTS atau UAS, hebohnya nobar di Ruang BEM, kucing-kucing alay yang sering main ke ruang BEM (yang entah minta makan atau minta kasih sayang), dia-dia yang selalu lupa matikan AC atau listrik setelah dari Ruang BEM, dia - dia yang akhirnya naik darah karena AC, dia-dia yang selalu *ghibah* ini itu, atau dia-dia yang lawak dan jahilnya selalu renyah dan ditunggu. Ah (akan) rindu.





Persimpangan Jalan

*Every story has an end, but in life, every ending
is a new beginning.*

- unknown -

*Hingga di titik ini,
Sudah seberapa banyak
kita belajar?
Sudah sejauh apa
kita berkembang?*

Menerima Proses

Ketika garis akhir perjalanan ini mulai terlihat, tiap orang akan bersiap dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang sangat siap ingin memulai awalan baru, ada yang berharap dapat memperlambat waktu, ada juga yang mengalir saja menikmati sisa-sisa hari pengabdian sambil pelan-pelan belajar melepaskan kenyamanan.

Apa pun perencanaan tiap pengurus setelah pengabdian ini selesai, masa-masa menjelang perpisahan menjadi masa yang tepat jika digunakan untuk memaknai ulang setiap langkah perjalanan yang sudah ditempuh. Mengingat-ingat apa saja yang sudah dilalui. Sudah sekeras apa kita berusaha, sudah seberapa banyak kita belajar dari tempat ini, sudah sejauh apa kita tumbuh dan berkembang. Sudah seberapa banyak manfaat yang bisa kita berikan bagi tempat ini dan orang-orang di dalamnya.

Di tengah rasa yang campur aduk sepanjang melihat kembali lembar-lembar di belakang, kenyataan bahwa ketidaksempurnaan merupakan hal yang harus kita terima. Tak semua situasi yang muncul mampu untuk selalu kita tangani dengan maksimal. Tak semua masalah yang hadir bisa kita selesaikan hingga ke akar-akarnya. Tak semua kekurangan mampu kita perbaiki dalam waktu singkat. Ketidaksempurnaan yang mungkin menyisakan sedikit rasa kecewa di diri sendiri.

Tapi kecewa itu sedikit dapat dilepaskan dengan mengingat sudah sekeras apa saat itu kita berupaya? Jika memang upaya kita saat itu sudah benar-benar sampai pada batasnya, namun tak jua dapat diselesaikan, maka jalan terakhir adalah mengikhlaskan. Ikhlaslah bahwa kejadian-kejadian tersebut mungkin di luar dari batas kemampuan kita saat itu. Atau mungkin memang kita yang melakukan kesalahan sehingga tak mampu menyelesaikannya. Atau ada yang benar-benar terlewat dan tidak diasari dalam perhitungan. Apa pun itu, ikhlaskan. Terimalah ia sebagai sebuah proses utuh dan ambil pelajaran berharga dari proses itu.

Hargailah diri yang sudah berupaya hingga batas, juga orang-orang yang membersamai upaya kita kemarin. Selebihnya, lepaskan dan doakan semoga menjadi pembelajaran bagi siapa pun. Semoga seiring berjalannya waktu, ada orang-orang yang juga melanjutkan perbaikan demi perbaikan yang dibutuhkan. Setelah ini, perjalanan barumu akan dimulai. Proses pembelajaran yang baru akan kembali kita jalani.

Selesai adalah Selesai

Mereka bilang, ujung perjalanan ini hanyalah sebuah persimpangan. Bukan sebuah jalan buntu. Persimpangan yang akan membawa kita pada jalan masing-masing yang lengkap dengan petualangan-petualangan baru. Suatu saat mungkin kita akan bertemu kembali. Di persimpangan yang lain, atau memang jalan yang sama. Maka ketika telah sampai pada ujung jalan ini, maka selesailah sudah sebuah jalan yang pernah kita tempuh.

Kita telah memutuskan untuk melanjutkan perjalanan di tempat baru dengan segala isinya yang siap kita selami di hari-hari esok. Maka jalanilah jalan baru ini dengan lembar kosong. Sefamiliar apa pun situasi yang akan kita lalui, mulailah segalanya dengan kekosongan. Kekosongan yang akan kita isi kembali dengan berbagai tantangan, pelajaran, pemaknaan, kebersamaan, dan kesuksesan yang baru. Ambil pelajaran bermakna dari perjalanan yang lalu, dan lakukan yang terbaik di tempat baru.

Selesai adalah selesai. Ia telah menjadi sejarah yang berjalan sesuai tantangannya sendiri. Sedangkan di tempat yang baru ini, sejarah baru saja akan kita mulai. Dengan peran dan tanggung jawab yang baru, orang-orang yang baru, tantangan yang baru. Tak perlu sibuk membanding-bandingkan siapa dan tempat mana yang lebih baik. Karena tiap tempat dan masanya pasti memiliki pembelajaran terbaik.

Jika pun ingin membandingkan, tempat yang lebih baik bukanlah tempat yang lebih seru orang-orangnya, lebih banyak program kerjanya, lebih sedikit masalahnya, lebih diuntungkan dan dinyamankan ketika kita berada di sana. Tapi adalah tempat dimana kita mengerahkan usaha-usaha terbaik kita saat ada di dalamnya.

Teruskanlah perjalanan. Buatlah kejayaan-kejayaan selanjutnya. Karena ujung dari perjalanan ini adalah sebuah persimpangan, bukan jalan buntu. Persimpangan yang membawa kita pada dunia dan perjalanan baru, bukan yang membuat kita balik arah dan berhenti di masa yang telah lalu.



*Selamat memulai kembali,
selamat terus tumbuh :)*



Tentang Penulis

Gita Nadia Pramesa atau yang biasa dipanggil Gita, perempuan kelahiran Padang, 29 November 1993 merupakan alumni dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Mewarisi kegemaran menulis dan berorganisasi dari sang Ayah menjadikan kedua aktivitas tersebut akrab ia jalani semenjak kecil. Mulai menulis semenjak kelas 4 SD dan eksplorasi kegiatan organisasi sejak SMP hingga kuliah. Setiap perjalanan keorganisasian di SMP, menjadi Ketua Umum OSIS ketika di SMA Negeri 5 Bogor, dan dua tahun menjadi fungsionaris di BEM Universitas Indonesia menjadi periode-periode yang ia syukuri dalam hidup karena begitu banyak memberikan pembelajaran.

Jejak Tumbuh, menjadi kumpulan pembelajaran pribadi yang ia dapatkan selama proses tersebut, khususnya selama di BEM Universitas Indonesia. Harapan, ungkapan terima kasih, sekaligus pendobrak berbagai rasa takut dalam menulis menyatu menjadi pendorong lahirnya *ebook* sederhana ini.

Saat ini Gita sedang menikmati langkah-langkah hidup pasca kampus. Berharap dapat terus menggali dan berbagi pembelajaran di ladang eksplorasi selanjutnya.

Berinteraksi dengan Gita Nadia
Email: gitnadia29@gmail.com
Facebook: Gita Nadia
Instagram: @gitnadia





Jejak Tumbuh

- Kumpulan Coretan Pembelajaran -

Jejak Tumbuh

- Kumpulan Coretan Pembelajaran -

"Di sini.. Apa yang kamu cari, itulah yang akan kamu temui.
Perlebarlah sudut pandang. Luaskan ruang di hati untuk menerima.
Siapa tahu kamu mendapatkan lebih banyak dari yang kamu kira.
Jangan lupa siapkan tenaga. Siapa tahu yang kamu cari memang belum ada.
Justru kamulah orang yang akan mewujudkannya."

Tulisan-tulisan di dalam *ebook* ini hanya sudut pandang pribadi saya sebagai salah satu fungsionaris yang merasa beruntung dapat tumbuh di BEM UI. *Ebook* ini tidak mewakili seluruh sudut pandang individu di BEM UI, karena setiap individu pasti memandang dengan cara yang berbeda-beda dan mendapatkan variasi pembelajaran yang berbeda. Dengan begitu banyak pembelajaran yang saya dapatkan, sayang rasanya jika hanya disimpan sendiri. Pesan dan pembelajaran yang ada di dalam tulisan ini pun sebenarnya dapat ditemui dan diterapkan di organisasi-organisasi, wadah kegiatan lainnya, atau juga kehidupan sehari-hari. Di sini saya secara langsung menuliskan konteks BEM UI semata-mata karena pembelajaran ini memang saya dapatkan selama di BEM UI, juga semoga sedikit banyak dapat membantu fungsionaris BEM UI menjalani hari-harinya karena yang dituliskan ini berdasarkan yang saya alami dan amati di internal BEM UI.

Selamat mengenang, selamat berjuang :)

